

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan dan memperlihatkan segi-segi sosial untuk menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan di masyarakat. Semi (2011:52) mengemukakan bahwa sosiologi sastra merupakan bagian mutlak dari kritik sastra, ia mengkhususkan diri dalam menelaah sastra dengan memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik. Produk ketelaahan itu dengan sendirinya dapat digolongkan ke dalam produk kritik sastra. Selanjutnya, Sapardi Djoko Damono dikutip Jabrohim (2011:169) juga berpendapat bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis. Dengan kata lain, pendekatan sosiologis ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu.

Menurut Endraswara (2011:17), sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat, sastra terlibat, sastra bertujuan, sastra kontekstual, dan berbagai asumsi yang mencoba mengembalikan karya ke dalam kemampuan struktur sosial. Sastra demi kepentingan sastra itu sendiri membawa manusia pada alienasi, pada mitos subjek individual. Sosiologi sastra harus memuat misi subjek dalam kerangka

intersubjektif, subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra dalam pengertian di atas mencakup berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat. Namun, semua pandangan tersebut menunjukkan satu kesamaan perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan. Tidak ada karya sastra besar yang diciptakan berdasarkan gagasan sepele dan dangkal. Penciptaan karya sastra merupakan kegiatan sungguh-sungguh. Karya sastra yang dapat bertahan lama dan monumental pada hakikatnya adalah suatu moral, baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang-seorang. Sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri atas sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan semua berurusan dengan seni atau kesusastraan dengan masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra selalu berhubungan dengan masyarakat dan sastra itu sendiri. Selain itu, dalam sosiologi sastra juga terdapat fakta-fakta sosial yang ada di dalam karya sastra. Fakta sosial tersebut yang akan menjadi permasalahan sosial yang akan dikaji. Konsep sosiologi sastra tetap mempertimbangkan aspek estetika. Aspek fungsi sosial sastra menjadi penekanan wajib. Namun, tidak berarti harus meninggalkan unsur estetika (Endraswara, 2011:23).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian penelitian sosiologi sastra dilakukan dengan cara pemberian makna pada sistem dan latar belakang suatu masyarakat serta dinamika yang terjadi di dalamnya. Pada dasarnya karya sastra bercerita tentang persoalan-persoalan manusia. Pengarang secara langsung atau tidak langsung telah mengungkapkan persoalan sosial di dalam karyanya. Hal itu dipengaruhi oleh apa yang dirasakan, dilihat dan dialami dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius di dalam ajaran agama Islam Agama Islam mengandung ajaran yang luas, yaitu mengatur hubungan antar manusia dengan tuhan, hubungan antara sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam (Ali, 2017:37). Jauhari (2010:33) juga mengungkapkan, nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang, dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, menurut Mangunwijaya dikutip Nurgiyantoro (2013:446), kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula sastra adalah religius. Istilah “religius” membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan bahkan dapat

melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya keduanya menunjuk pada makna yang berbeda. Lebih lanjut, Mangunwijaya dikutip Nurgiyantoro (2013:446) mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai ungkapan jiwa pengarang mempunyai tugas untuk memberikan andil sebagai pengantar moral dan kehidupan yang ada di bumi. Pengarang yang berhasil membawakan moral dan kehidupan dalam karya sastra adalah religius. Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, yang meliputi segala nilai (baik dan buruk), sedangkan religius yang bersifat religi (keagamaan) atau bersangkutan-paut dengan religi.

Dengan demikian, nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang, dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Aspek-Aspek Nilai Religius

Nilai religius terdiri dari empat aspek sebagai berikut.

1) Hubungan Manusia dengan Allah

Perintah Allah itu bermula dari pelaksanaan tugas manusia untuk mengabdikan padanya (Ali, 2017:368). Pemeliharaan hubungan dengan Allah, dapat dilakukan antara lain: (1) Beriman kepada Allah menurut cara-cara yang di ajarkan-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. (2) Beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan salat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai *nisab* dan *haulnya*, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan

ibadah haji sekali seumur hidup, menurut cara-cara yang ditetapkan-Nya. (3) Mensyukuri nikmat-Nya dengan jalan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia. (4) Bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana. (5) Memohon ampun atas segala dosa dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah merupakan suatu hubungan yang bersifat ketuhanan yang sudah ditentukan tata caranya oleh Allah. Ibadah salat, zakat, puasa, dan haji (bagi yang mampu) merupakan sarat menjadi muslim.

Contoh hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat pada penggalan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri berikut ini.

“Kan ada cerita dulu Syeikh Abdul Qodir Jailani, sufi yang termasyhur itu, pernah digoda Iblis yang menyamar sebagai Tuhan berbentuk cahaya yang terang benderang. Konon sebelumnya, Iblis sudah berhasil menjerumuskan 40 sufi dengan cara itu. Tapi karena keimanannya yang tebal, Syeikh Abdul Qodir Jailani bisa mengenalinya dan segera mengusirnya” (Bisri, 2003:33).

Dari kutipan tersebut, dapat diambil hikmah bahwa dengan berkeyakinan bahwa hanya Allah-lah tempat manusia berlindung dan memohon. Manusia harus senantiasa sadar bahwa ia hanyalah makhluk atau ciptaan, sedangkan Allah adalah Maha Pencipta. Allah menciptakan manusia dari air yang tertumpah keluar antara tulang punggung dan tulang rusuk.

2) Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi takwa yang kedua yang dapat dipelihara dengan jalan menghayati aturan-aturan akhlak dalam berbagai ayat Al-Quran (Ali, 2017:369). Hubungan manusia dengan

dirinya sendiri disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat takwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad. Di antaranya dengan senantiasa berlaku: (1) sabar, (2) pemaaf, (3) adil, (4) ikhlas, (5) berani, (6) memegang amanah, (7) mawas diri, dan (8) mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik (Ali, 2017:370). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan diri sendiri merupakan aspek kedua dari religius meliputi: sabar, pemaaf, adil, ikhlas, berani, memegang amanah, mawas diri, dan mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.

Contoh hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dilihat pada penggalan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri berikut ini.

Kemudian membaca apa yang tertulis di masing-masing amplop secara berurutan sesuai tanggalnya. Aku kaget. Semuanya justru nasihat untukku sebagai mubalig yang biasa menasihati orang.

Aku pun menyesal mengapa amplop-amplop itu tidak aku buka pada waktunya. Amplop pertama kubaca:

“*Ud’uu ilaa sabiili Rabbika bilhikmati walmau’izhatil hasanah* (Ajaklah orang ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik). Genuk, Semarang, 8 Juli 2001”

Amplop kedua: “Sebelum anda menasehati orang banyak, sudahkah anda menasihati diri anda sendiri? Cilegon, 11 Juli 2001” (Bisri, 2003:25).

Dari kutipan tersebut, dapat diambil hikmah bahwa manusia tidak boleh menyombongkan diri, sebaiknya selalu introspeksi diri.

3) Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan antar manusia ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama (Ali, 2017:370). Hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dipelihara melalui: (1) tolong menolong, (2) memaafkan kesalahan orang lain, (3) menepati janji, (4) lapang dada, dan (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan hubungan manusia dengan sesama manusia adalah hubungan dari nilai religius yang memelihara dan membina hubungan baik sesama.

Contoh hubungan manusia dengan manusia lain dapat dilihat pada penggalan cerpen yang berjudul *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri berikut ini.

“Ada *olang pintel* kagum sama kamu *olang*? Ada? Siapa? *Olang* hidup apa *nyang dicali*? *Olang* hidup *cali* baik buat *dili sendili*, jangan bikin susah *olang* lain, *ha!*” (Bisri, 2003:85).

Dari kutipan tersebut, di antara kebaikan atau manfaat yang diberikan kepada orang lain adalah memberi nasehat. Akan tetapi, nasehat ini harus dilakukan dengan cara yang bijaksana.

4) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikembangkan melalui menyayangi binatang, tumbuhan, tanah air, udara, dan seluruh alam semesta yang sengaja diciptakan Allah. Hubungan manusia dengan alam sekitar dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Banyak ayat-ayat takwa

yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya (Ali, 2017:371). Hubungan manusia dengan lingkungan dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang telah Allah ciptakan. Contoh hubungan manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat pada penggalan cerpen *Anak Menjangan* karya Hamsad Rangkuti berikut ini.

“Aku memiliki binatang-binatang itu. Aku sangat menyayangi binatang-binatang itu. Aku selalu menangis kalau salah seekor mereka akan dijual. Atau salah seekor dari kambingkambing itu akan disembelih” (Rangkuti, 2016:50).

Penyebutan kata *menangis* dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap kasih sayang Basri terhadap binatang. Sikap Basri tersebut disadari atau tidak menunjukkan bahwa binatang mempunyai hak untuk dipelihara.

3. Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Menurut Poe dikutip Nurgiyantoro (2013:10), cerita pendek merupakan cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk atau kira-kira selesai dibaca antara setengah hingga dua jam. Suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Selanjutnya, menurut Thahar (2008:9), “Cerpen lebih pendek dari novel, jika dibaca, biasanya jalan peristiwa lebih padat, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu”. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Walaupun cerita pendek sederhana namun hal itu tidak harus berarti melemahkan karya fiksi.

Sementara itu, menurut Stanton (2007:76), “Cerita pendek haruslah berbentuk padat. Dalam cerpen pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus, secara bersamaan”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita yang memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi yang memberi kesan tunggal yang dominan. Cerpen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Bumi Jihad* karya Muhammad Zulkifli.

b. Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2013:23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013:65) menjelaskan unsur intrinsik cerpen meliputi kerangka cerita (plot), tema, amanat, latar (*setting*), tokoh dan penokohan, dan sudut pandang (*point of view*). Penjelasan mengenai unsur intrinsik cerpen diuraikan berikut ini.

1) Alur atau *Plot*

Peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita harus berhubungan satu sama lainnya. Hubungan peristiwa-peristiwa itu dinamakan alur atau plot. Menurut Stanton (2007:26), “Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita”. Dengan kata lain, alur atau *plot* mencerminkan urutan atau kesinambungan peristiwa yang adanya hubungan sebab akibat yang logis antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Jadi, jelaslah bahwa plot merupakan dasar

penggerak atau perangkai sebuah cerita. Begitu juga dalam sebuah cerpen, alur harus tergambar dengan jelas sebagai suatu keutuhan cerita.

Menurut Sayuti (2010:35), untuk memperoleh keutuhan cerita, alur biasanya terdiri atas tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap ini umumnya berisi sejumlah informasi penting berhubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya. misalnya, berupa pengenalan tentang waktu dan tempat terjadinya peristiwa dan pengenalan tokoh cerita. Pada tahap awal ini konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Tahap tengah atau pertikaian menampilkan peningkatan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap awal. Konflik yang dikisahkan dapat berupa konflik internal dan konflik eksternal, atau kedua-duanya sekaligus. Adapun tahap akhir atau peleraian menampilkan adegan tertentu sebagai klimaks. Jadi, bagian ini menunjukkan bagaimanakah akhir sebuah cerita yang penyelesaiannya bisa bersifat tertutup dan bisa juga terbuka. Dalam membentuk alur tertentu, pengarang memiliki kebebasan kreativitas.

2) Tokoh

Menurut Atmazaki (2005:104), “Karakter/tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kwaitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog, dan apa yang dilakukannya atau tindakannya”. Selanjutnya, menurut Aminuddin (2014:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”. Nurgiyantoro (2013:165) juga mengemukakan bahwa tokoh adalah pelaku dalam

cerita fiksi. Dengan kata lain, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi.

3) Penokohan

Penokohan merupakan karakter atau sifat yang dilekatkan pada seorang tokoh. Menurut Atmazaki (2005:105), penokohan atau perwatakan adalah temperamen tokoh-tokoh yang hadir di dalam sebuah cerita. Menurut Stanton (2007:33), karakter tokoh merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu dalam cerita. Penokohan menampilkan sifat dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Untuk menggambarkan watak tokoh-tokoh, setiap pengarang memiliki cara-cara tersendiri. Nurgiyantoro (2013:195) menyatakan tiga cara menggambarkan watak tokoh sebagai berikut.

a) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitis, yaitu pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh. Pelukisan watak tokoh secara analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013:195).

b) Teknik Dramatik

Teknik dramatik adalah penggambar perwatakan yang tidak diceritakan langsung. Akan tetapi, penggambaran watak tokoh disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, melalui dialog baik

dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Menurut Nurgiyantoro (2013:201—202), penampilan tokoh secara dramatik dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut. (1) Teknik cakapan adalah percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. (2) Teknik tingkah laku adalah laku menyaran pada tindakan yang bersifat non-verbal. (3) Teknik pikiran dan perasaan adalah berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya. (4) Teknik arus kesadaran adalah berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin yang memang hanya terjadi di batin, baik yang berada diambang kesadaran maupun ketidaksadaran. (5) Teknik reaksi tokoh adalah reaksi tokoh, terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, dan tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. (6) Teknik reaksi tokoh lain adalah reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang berupa pandangan, pendapat, sikap dan komentar. (7) Teknik pelukisan latar adalah berkaitan dengan suasana latar sekitar tokoh, juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. (8) Teknik pelukisan fisik adalah pelukisan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

c) Teknik Campuran

Teknik campuran adalah campuran antara cara analitik dan cara dramatik. Teknik campuran merupakan teknik penggambaran watak tokoh dengan menggunakan campuran berbagai cara untuk menggambarkan karakteristik tokoh.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menyajikan penokohan atau perwatakan, pengarang dapat menggunakan cara dramatik, cara analitik, atau cara campuran.

4) Tema

Menurut Stanton (2007:36), “Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat”. Tema dalam cerita dapat dibedakan atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yaitu permasalahan yang dominan menjiwai suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan cabang dari tema mayor.

5) Amanat

Menurut Nurgiyantoro (2013:430), amanat adalah gagasan yang ditawarkan pengarang tentang model kehidupan yang diidealkannya, petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Dengan kata lain, amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya, opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap permasalahan yang diungkapkan dalam cerita rekaan.

Untuk menentukan amanat sebuah karya sastra, dapat dilakukan dengan melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra itu. Amanat di dalam sebuah karya sastra kadang-kadang dapat diketahui secara eksplisit, yaitu amanat itu berupa suatu ajaran atau petunjuk yang ditujukan langsung kepada pembaca. Kemungkinan lain, amanat itu disampaikan secara implisit. Dalam hal ini, amanat di dalam cerita itu tidak diketahui secara jelas, biasanya perilaku tokoh merupakan sumber utama yang dapat menentukan amanat sebuah cerita.

6) Latar atau *Setting*

Menurut Atmazaki (2005:106), “Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung”. Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah cerpen atau novel memang harus terjadi di suatu tempat. Harus ada tempat dan ruang kejadian. Latar biasanya meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi tempat, dimensi ruang, dan dimensi waktu.

Selanjutnya, Stanton (2007:35) menyatakan bahwa “Latar ialah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita”. Dalam kebanyakan cerita, latar dapat menimbulkan suasana emosional yang mengitari perwatakan.

Menurut Nurgiyantoro (2013:227—237), unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok sebagai berikut.

- a) Latar tempat, yaitu latar yang menyaran pada lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

- c) Latar sosial, yaitu latar yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

7) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah visi pengarang, artinya adalah sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Sudut pandang menunjukkan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Sudut pandang menyangkut teknis bercerita saja, yaitu soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan dapat diungkapkan sebaik-baiknya. Menurut Abrams dikutip Tarigan (2004:142), “Sudut pandang menyoroti pada sebuah cerita dikisahkan”. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia” dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyoroti dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut. Penelitian Nova Novianti dan Sirojul Munir, tahun 2017, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh, dengan judul “Nilai Religius dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, yang dimuat dalam Jurnal Literasi, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* meliputi keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Dalam Keimanan (tauhid) terdapat nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, nilai yang berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah Swt., dan nilai yang berkaitan dengan perasaan berdosa (tobat). Norma kehidupan (fikih) terdapat nilai yang berkaitan dengan apa yang diperbolehkan (halal) dan nilai yang berkaitan dengan apa yang dilarang (haram). Sikap perilaku (akhlak) terdapat nilai yang berkaitan dengan perasaan sabar dalam menghadapi segala cobaan, nilai yang berkaitan dengan perasaan rendah hati, nilai yang berkaitan dengan tawakal, nilai yang berkaitan dengan kejujuran, nilai yang berkaitan dengan perasaan ikhlas, dan nilai yang berkaitan dengan kedisiplinan (Novianti dan Munir dalam Jurnal Literasi, 2017:73).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Nova Novianti dan Sirojul Munir sumber datanya adalah novel *Bulan Terbelah di*

Langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, sedangkan penelitian sekarang sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *Bumi Jihad* karya Muhammad Zulkifli.

Penelitian Dini Dianawati, Kadaryati, Umi Faizah, tahun 2017, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo, dengan judul “Analisis Nilai Religius Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya Ahmad Mustofa Bisri dan Pembelajarannya di SMA”, yang dimuat dalam Jurnal Surya Bahtera, Volume 05 Nomor 44 April 2017. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen *Lukisan Kaligrafi* meliputi: (a) tema, yakni menceritakan semangat untuk memperjuangkan kehidupan, (b) tokoh utamanya adalah Gus Jakfar, Kang Amin, Ning Umi, Mbok Yem, Kang Kasanun, Gus Muslih dan tokoh tambahannya adalah Hindun, Ustadz Bahri, dan Mbah Joyo, (c) alur yang digunakan adalah alur campuran, (d) terdapat tiga macam latar, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dan (e) sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang campuran. (2) Nilai religius cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri mencakup tiga aspek, yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (c) hubungan manusia dengan diri sendiri. (3) Pelaksanaan pembelajaran cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri menggunakan metode diskusi, yaitu; (a) menyampaikan motivasi dan penjelasan tujuan pembelajaran, agar siswa dapat mengetahui unsur intrinsik cerpen; (b) pembagian kelompok; (c) kegiatan belajar dalam kelompok; (d)

presentasi kelompok (Dianawati, Kadaryati, dan Faizah dalam Jurnal Surya Bahtera, 2017:40).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Dini Dianawati, Kadaryati, Umi Faizah sumber datanya adalah Kumpulan Cerpen *Lukisan Kaligrafi* Karya Ahmad Mustofa, sedangkan peneliti sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *Bumi Jihad* karya Muhammad Zulkifli.

Selanjutnya, penelitian Iska Wahyu Putri Utami, tahun 2017, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, dengan judul “Analisis Nilai Religius dalam Novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di SMA”. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa: (1) unsur intrinsik novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* Karya Asma Nadia terdiri dari: (a) tema kesabaran dan keikhlasan seorang wanita dalam menghadapi cobaan hidup, (b) alur campuran, (c) tokoh dan penokohan dibagi atas tokoh utama, yaitu Ummi dan tokoh tambahan, antara lain: Zubaidah, Aisyah, Zarika, Zainal, Zidan, Ziah, Umar dan Abah, (d) latar terdiri dari: latar tempat meliputi: masjid, pelataran salon, kamar, Jakarta, kos, kafe dan rumah sakit; latar waktu antara lain: Pagi, sore, dini hari, dan siang; latar sosial antara lain; kesuksesan usaha, perbincangan warga, dan dakwah. (2) Aspek nilai religius antara lain (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan manusia dengan

manusia, (c) hubungan manusia dengan diri sendiri, (d) hubungan manusia dengan alam sekitar (Utami, 2017:12).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Iska Wahyu Putri Utami sumber datanya adalah novel *Antara Cinta dan Ridha Ummi* Karya Asma Nadia, sedangkan peneliti sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *Bumi Jihad* karya Muhammad Zulkifli.

Penelitian Putri Pramestisari, tahun 2017, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Assalamualaikum Beijing!* dan *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia”. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Assalamualaikum Beijing!* dan *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia adalah nilai Akidah (Keimanan), yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada takdir/Qada’ dan Qadhar, (2) nilai ibadah yang meliputi perintah mengerjakan shalat, berdzikir dan berdoa kepada Allah, dan (3) nilai akhlak (budi pekerti), yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, bersyukur, dan optimis) akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama) saling menasihati, menutup aurat, jujur, dan memberi salam) (Pramestisari, 2017:3).

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu sama-sama menganalisis karya sastra dari segi nilai-nilai religius, sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang diteliti. Putri

Pramestisari sumber datanya adalah novel *Assalamualaikum Beijing!* dan *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia sedangkan peneliti sumber datanya adalah kumpulan cerita pendek *Bumi Jihad* karya Muhammad Zulkifli.